

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etika lingkungan dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang terkait dengan isu lingkungan hidup. Termasuk apa yang harus diputuskan manusia dalam membuat pilihan moral dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang berdampak pada lingkungan hidup. Etika bermaksud membantu manusia bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena setiap tindakannya selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia untuk mempertanggungjawabkan tindakannya itu karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa ia bertindak (Rifa'i, 2023).

Manusia dan lingkungan mempunyai hubungan yang sangat erat. Dalam hidupnya, manusia senantiasa berinteraksi dengan alam dimanapun ia berada. Tanpa alam yang sehat maka manusia tidak akan bisa hidup dengan sempurna. Akan tetapi, manusia cenderung bersifat eksploitatif sehingga melupakan keseimbangan ekosistem, padahal manusia dengan alam adalah suatu komponen ekologis yang saling membutuhkan (Rifa'i, 2023).

Kerusakan lingkungan terjadi pada pembangunan dan pengembangan objek wisata. Misalnya, pada objek wisata Tanjung Sakti di Lampung. Kerusakan tersebut berupa pencemaran lingkungan akibat dibukanya lahan untuk menjadi tempat wisata. Selain itu, pada objek wisata Puncak Tonang menyebabkan tanah longsor karena masyarakat melakukan pengalihan fungsi lahan berupa penebangan pohon untuk dijadikan taman bunga. Penebangan pohon tersebut merusak struktur penahan tanah karena objek wisata Puncak Tonang terletak dikawasan perbukitan (Rifa'i, 2023).

Selain dampak dari pembangunan dan pengembangan terdapat juga dampak dari pengelolaan objek wisata yang dikelola tanpa memperhatikan aspek pelestarian lingkungan. Masyarakat pengelola kurang bijak dalam mengelola objek wisata, sehingga berdampak pada kerusakan lingkungan. Hal ini berupa pencemaran lingkungan karena sampah. Hadirnya wisatawan untuk menikmati keindahan alam yang ada di Citalahab Central dan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS) mengakibatkan peningkatan sampah akibat makanan dan minuman yang dibawa oleh wisatawan (Ayuningtyas & Dharmawan, 2011).

Penyebab utama terjadinya kerusakan lingkungan adalah kesalahan perilaku manusia. Kesalahan perilaku manusia disebabkan oleh karena kesalahan cara pandang atau paradigma berpikir. Paradigma antroposentrisme membawa cara pandang manusia sebagai pusat dari segala sesuatu dan menganggap alam hanya mempunyai nilai instrumental ekonomis bagi kepentingan ekonomi manusia, sehingga melahirkan perilaku manusia yang eksploitatif dan eksekif yang merusak alam karena menganggap alam sebagai komoditas ekonomi dan alat pemuas kepentingan manusia. Melainkan, manusia

harus memandang alam mempunyai nilai intrinsik pada dirinya sendiri karena ada kehidupan didalamnya, yaitu kehidupan makhluk hidup lainnya yang harus dihormati dan dijaga kelestariannya (Keraf, 2017).

Kerusakan lingkungan hidup tidak akan terjadi ketika manusia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Alam adalah milik manusia yang harus dijaga dan dipelihara. (Kurniawan, 2012). Masyarakat adat Mollo di pulau Timor, Nusa Tenggara Timur memandang alam sebagai tubuh manusia: batu seperti tulang, air seperti darah, tanah bagaikan daging dan hutan bagaikan kulit. Merusak alam, berarti merusak tubuh manusia (Maimunah, 2021).

Awal kemunculan objek wisata Rammang-Rammang tidak berawal dari keinginan masyarakat untuk memilih agar tempat ini dikembangkan pada sektor ekowisata semata, akan tetapi muncul dari adanya ancaman aktivitas eksploitasi yang dilakukan oleh tiga perusahaan tambang sejak mulai masuk di desa tersebut pada tahun 2007. Sebagai bentuk perlawanan masyarakat atas aktivitas perusahaan tambang di desa tersebut, kerja kolektif dilakukan masyarakat setempat yang bekerjasama dengan berbagai organisasi pegiat lingkungan dan organisasi masyarakat lainnya melakukan perjuangan untuk mencabut izin usaha tambang yang berhasil dicabut pada tahun 2013 sehingga perusahaan tersebut berhenti beraktivitas di desa Salenrang. Setelah aktivitas tambang dihentikan, masyarakat mendorong lahirnya pengembangan wisata dengan memilih konsep ekowisata sebagai upaya untuk menyelamatkan kawasan serta untuk menjamin keberadaan masyarakat didalamnya yang dimulai pada tahun 2015 (Rohim et al., 2021).

Ekowisata Rammang-rammang berbatasan dengan Desa Bontolempangan di sebelah utara dan timur, Dusun Panaikang di sebelah barat serta Dusun Salenrang di sebelah selatan. Letak Astronomis wilayah ini antara 119°35'51.019"BT-119°37'20.014"BT dan 4°54'35.117"LS-4°55'43.054"LS. Untuk menuju lokasi ini, bisa ditempuh melalui jalur darat yakni menggunakan kendaraan bermotor, dengan waktu tempuh kurang lebih 1,5 jam perjalanan dari Kota Makassar, dan sekitar 15 menit perjalanan dari pusat kota Kabupaten Maros. Ditinjau dari segi topografi, wilayah ini berada ketinggian 0-350 mdpl, dengan kemiringan lereng antara 0->40%. Wilayah yang memiliki lereng yang cenderung datar dimanfaatkan sebagai tambak dan sawah, sedangkan lereng dengan nilai persentase yang lebih besar dari 3% memiliki penggunaan lahan berupa semak-belukar, hutan dan kebun campuran (Ikhsan & Haris, 2022; Rohim et al., 2021).

Pengelolaan ekowisata Rammang-Rammang dilakukan dengan menggunakan *community based tourism* (CBT). Seperti yang dideskripsikan oleh Russel. P. CBT dapat memberikan regenerasi ekonomi dan sosial sekaligus melindungi budaya terhadap arus pasang globalisasi yang meningkat. Oleh karena itu *Community Based Tourism* (CBT) harus memenuhi kriteria: Mendapat dukungan dan partisipasi masyarakat lokal, memberikan manfaat ekonomis bagi masyarakat setempat dan aktivitas kepariwisataan melindungi budaya dan lingkungan alam. secara umum masyarakat yang berada disekitar Ekowisata

Rammang-Rammang sangat mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan kepariwisataan. Bentuk dukungan yang mereka berikan adalah dengan menjaga kebersihan dan keamanan, menata pagar serta memperindah rumah mereka sedangkan bentuk partisipasinya adalah dengan terlibat secara langsung dalam melayani penunjang berdasarkan peran masing-masing (Syarifuddin, 2018).

Pengelolaan ekowisata dengan menggunakan *community based tourism* (CBT) telah memberikan dampak positif bagi aspek ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Akan tetapi, apakah dengan menerapkan sistem pengelolaan tersebut lanskap ekowisata Rammang-Rammang akan tetap lestari ataupun sebaliknya. Selain itu, penelitian ini sesuai untuk pengembangan ilmu pengetahuan, yang sama dengan prinsip konservasi yaitu upaya pelestarian.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui watak antroposentrisme kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam aktivitas pengelolaan ekowisata Rammang-Rammang.
2. Untuk mengetahui watak ekosentrisme kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam aktivitas pengelolaan ekowisata Rammang-Rammang.

1.2 Teori

Secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani yaitu: *ethos* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Dalam artian ini etika dipahami sebagai kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada seseorang atau masyarakat (Keraf, 2010). Dalam Bahasa Jerman, etika dipahami sebagai: *ethike* yang diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *ethic*, ialah bertindak atas dasar moralitas atau selaras dengan patokan moral yang berlaku dalam masyarakat tertentu, atau menyelaraskan perbuatan dengan standar perilaku dari suatu profesi tertentu. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (Marwah, 2021).

Etika lingkungan hidup harus dipahami sebagai sebuah kritik atas etika yang selama ini dianut oleh manusia. Etika lingkungan hidup menuntut agar etika dan moralitas tersebut diberlakukan juga bagi komunitas biotik maupun komunitas ekologis. Etika lingkungan hidup juga dipahami sebagai refleksi kritis atas norma-norma dan prinsip atau nilai moral yang selama ini dikenal dalam komunitas manusia untuk diterapkan secara lebih luas dalam komunitas biotik maupun komunitas ekologis. Dalam sejarah perkembangan pemikiran dibidang etika lingkungan hidup, terdapat tiga model teori etika lingkungan hidup, yaitu antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme. Ketiga teori ini mempunyai cara pandang yang berbeda tentang manusia, alam dan hubungan manusia dengan alam (Keraf, 2010). Namun, pada penelitian kali ini hanya ingin mengidentifikasi paradigma antroposentrisme dan ekosentrisme pada ekowisata Rammang-Rammang. Karena etika ekosentrisme merupakan pengembangan dari etika biosentrisme.

Antroposentrisme sebagai sebuah aliran yang mendasarkan argumentasi pada keyakinan bahwa manusia adalah penguasa dan penentu realitas yang akan menentukan apa yang menjadi dan terjadi pada dirinya. Oleh karena itu segala sesuatu yang berada di luar diri manusia akan diperlakukan sebagai objek yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dirinya (Keraf, 2010; Muthmainnah et al., 2020). Antroposentrisme adalah etika lingkungan yang mendudukan manusia sebagai pusat jaringan kehidupan. Landasan filosofis dari pemikiran tersebut adalah filsafat Aristoteles yang tertuang dalam buku *Politics*. "Tumbuhan disiapkan untuk kepentingan binatang dan binatang disediakan untuk kepentingan manusia". Pernyataan tersebut memberikan pengertian bahwa manusia dan kepentingannya adalah yang paling penting dalam tatanan ekosistem. Kepentingan tumbuh-tumbuhan dan binatang menempati urutan kedua sebab ia sebatas pelayan kebutuhan manusia (Hamid, 2020).

Pada konteks pengelolaan lingkungan hidup, paradigma antroposentrisme ini mewujud dalam bentuk keyakinan yang meletakkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Antroposentrisme sebagai sebuah paradigma dalam pengelolaan lingkungan hidup mendasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah pusat dari sistem alam semesta. Manusia dengan berbagai kepentingannya adalah pihak yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan pengambilan kebijakan yang terkait dengan pengelolaan alam. Hal ini disebabkan karena keyakinan bahwa hanya manusia yang memiliki nilai, sehingga segala sesuatu yang ada di alam semesta ini hanya akan bernilai sejauh hal tersebut menunjang kepentingan manusia. Alam hanya memiliki nilai sejauh keberadaannya mampu memberikan kemanfaatan bagi manusia, sehingga di dalam diri alam itu sendiri tidak terdapat nilai. Paradigma antroposentrisme inilah yang menyebabkan terjadinya relasi sepihak yang didominasi oleh manusia. Sehingga, memunculkan konsekuensi berupa model pengelolaan sumberdaya yang eksploitatif dan mengedepankan profit (Keraf, 2010; Muthmainnah et al., 2020).

Paradigma Antroposentrisme ini memiliki ciri yang instrumentalistik dan egoistis. Ciri instrumentalistik adalah pola hubungan manusia dan alam dilihat hanya dalam nilai relasi instrumental. Artinya alam dinilai sebagai alat bagi kepentingan manusia sedangkan ciri egoistis adalah mengutamakan kepentingan manusia. Kepentingan makhluk hidup lain, dan alam semesta seluruhnya tidak menjadi pertimbangan moral. Teori ini dianggap sebagai sebuah etika lingkungan yang dangkal dan sempit (*shallow environmental ethics*) dalam memandang keseluruhan ekosistem, termasuk manusia dan tempatnya di dalam alam semesta (Keraf, 2010). Watak antroposentrisme terbangun dari tiga persepsi, yakni: memandang alam semesta sebagai sumber kehidupan yang tidak terbatas, memandang manusia sebagai makhluk eksklusif (berada di luar alam) dan memandang alam sebagai sesuatu yang perlu dikuasai, hanya yang menguntungkan manusia yang perlu dilindungi dan dimanfaatkan, sementara yang tidak menguntungkan ditelantarkan begitu saja (Hamid, 2020).

Terdapat 5 watak manusia yang tidak bisa dipisahkan dari antroposentrisme, yakni: 1) *The cornucopia view of nature*, pandangan yang beranggapan bahwa alam terbentang luas dan tak akan pernah habis, sehingga setiap orang dapat leluasa memanfaatkannya; 2) *Faith in technology*, keyakinan bahwa manusia dapat secara optimal memanfaatkan alam dengan teknologi, dan perkembangan teknologi diyakini akan mampu mengatasi berbagai kerusakan alam yang muncul; 3) *Growth ethic*, yakni etika ingin terus maju, tidak puas dengan segala yang dimiliki, sehingga perusahaan-perusahaan ditantang untuk memproduksi barang-barang baru dengan konsekuensi SDA semakin banyak dieksploitasi; 4) *Materialism*, menjadikan kepemilikan benda dan harta sebagai tolak ukur keberhasilan; 5) *Individualism*, sikap dan keyakinan yang menekankan dorongan personal tanpa memikirkan kepentingan dan kerugian di pihak lain (Hamid & Susilowati, 2020).

Bertolak belakang dengan paradigma antroposentrisme, ekosentrisme merupakan lanjutan dari teori etika biosentrisme. Ekosentrisme sering disamakan begitu saja dengan biosentrisme, karena kedua teori ini merubah cara pandang antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya untuk komunitas manusia. Keduanya memperluas keberlakuan etika untuk mencakup komunitas yang lebih luas. Biosentrisme, etika diperluas untuk mencakup seluruh komunitas biotis. Sedangkan pada ekosentrisme etika diperluas untuk mencakup komunitas ekologis (biotis dan abiotis) seluruhnya (Keraf, 2010).

Ekosentrisme menempatkan seluruh subjek yang ada di alam semesta (biotis maupun abiotis) sebagai hal yang memiliki nilai karena keduanya akan terikat satu sama lain dalam sebuah ekosistem. Ekosentrisme meyakini bahwa alam tidak semata-mata bersifat instrumental, yaitu sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia belaka, melainkan lebih dari itu alam memiliki nilai intrinsik. Seluruh komunitas ekologis memiliki nilai intrinsik terlepas dari hal tersebut dapat memberikan manfaat ataupun tidak bagi umat manusia. Namun yang pasti adalah akan selalu muncul keterkaitan antara yang satu dengan yang lain (biotis maupun abiotis) dalam sebuah jaring-jaring kehidupan atau ekosistem (Keraf, 2010; Muthmainnah et al., 2020). Sehingga, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup (biotis). Kewajiban dan tanggung jawab moral yang sama juga berlaku terhadap semua realitas ekologis (biotis dan abiotis) (Istiqdad, 2021).

Etika ini mendasarkan diri pada pada kosmos. Kosmos adalah suatu sistem dalam alam semesta yang teratur atau harmonis. Seperti halnya manusia, semua benda kosmos memiliki tanggungjawab moralnya masing-masing. Dunia bukanlah kumpulan objek yang terpisah, tetapi sebagai suatu jaringan fenomena yang saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain secara fundamental. Etika ekosentrisme mengakui nilai dari keseluruhan unsur-unsur di alam semesta baik yang hidup dan tak hidup. Manusia kemudian dipandang tak lebih dari salah satu bagian dalam jaringan kehidupan. Etika ekosentrisme menolak kedudukan yang hierarkis (superordinat dan subordinat) antar unsur-

unsur di alam semesta. Seluruh unsur-unsur di alam semesta adalah kesatuan organis yang saling bergantung satu sama lain. Model pengelolaan lingkungan yang mengusung etika ekosentrisme adalah ketika sistem sosial dianggap sebagai bagian dari sistem alam dan atau kebutuhan sosial sebagai subordinat pada syarat-syarat ekosistem (Hamid, 2020).

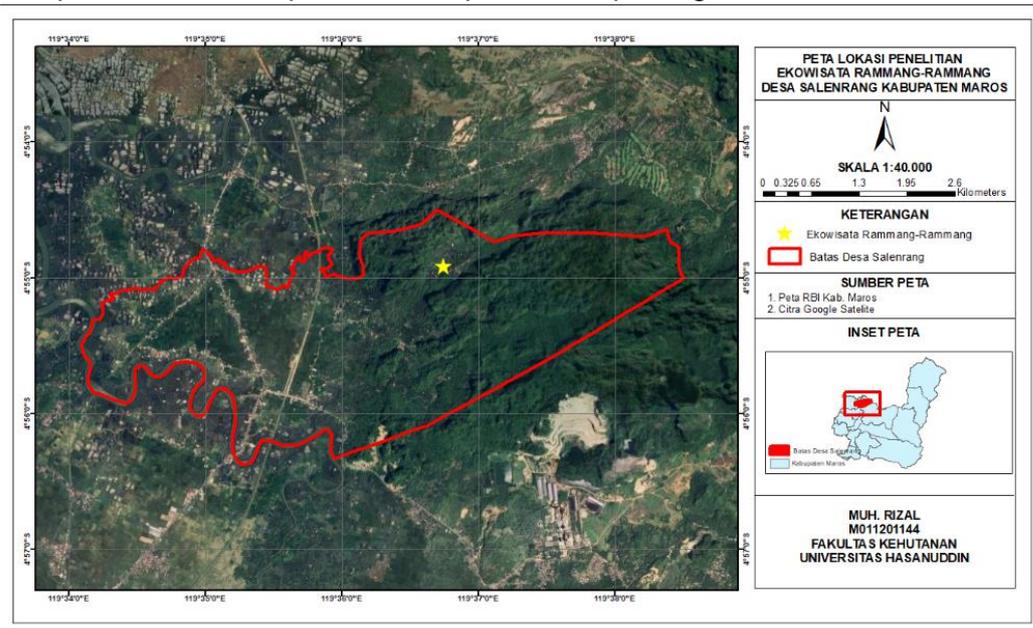
Salah satu versi teori ekosentrisme ini adalah teori *Deep Ecology*. Sebagai sebuah istilah *Deep Ecology* pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf asal Norwegia, yang merupakan salah satu tokoh paradigma ekosentrisme. *Deep Ecology* menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan untuk mengatasi persoalan lingkungan hidup. Pandangan ini mengajak semua orang untuk melakukan perubahan mendasar pada semua bidang dalam rangka menyelamatkan lingkungan (Keraf, 2010; Sutoyo, 2013).

Dalam *Deep Ecology*, manusia perlu mengahayati prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Prinsip ini menekankan pada nilai, kualitas, cara hidup yang baik dan bukan kekayaan. Yang ditekankan bukan rakus dan tamak dalam mengumpulkan harta dan memiliki sebanyak-banyaknya. Manusia harus memahami dirinya sebagai bagian integral dari alam, dan harus memanfaatkan alam dengan cara secukupnya. Dengan menerapkan prinsip selaras dengan alam dapat mengubah gaya hidup modern, perubahan ini mencakup pola produksi dan pola konsumsi yang ekseesif seperti yang terjadi dalam sistem kapitalisme saat ini (Keraf, 2010).

BAB II. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai November 2024 bertempat di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi tersebut bisa ditempuh melalui jalur darat yakni menggunakan kendaraan bermotor, dengan waktu tempuh kurang lebih 1,5 jam perjalanan dari Kota Makassar, dan sekitar 15 menit perjalanan dari pusat kota Kabupaten Maros. Adapun letak lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Alat tulis menulis, untuk mencatat data di lapangan
2. *Smartphone*, untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian
3. Panduan wawancara, sebagai acuan dalam pengambilan data melalui proses wawancara terhadap responden

2.3 Jenis Data

2.3.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang secara langsung diperoleh dari pengelola objek wisata Rammang-Rammang, melalui wawancara mendalam, observasi dan pendokumentasian.

2.3.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi literatur yaitu: data yang diperoleh melalui buku, jurnal dan sebagainya yang berhubungan dengan judul penelitian.

2.4 Metode Pelaksanaan Penelitian

2.4.1 Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang atau objek yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa hal, yang menjadi masalah utama dalam suatu penelitian (Utami et al., 2022). Oleh karena itu, populasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel untuk sumber data dengan pertimbangan tertentu (Utami et al., 2022). Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Pokdarwis merupakan organisasi atau lembaga di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan dan memiliki kepedulian serta tanggung jawab yang berperan sebagai penggerak dalam mengembangkan kepariwisataan dan dapat meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan bagi masyarakat sekitar objek wisata yang mempunyai fungsi sebagai meningkatkan pemahaman dan kepedulian kepariwisataan, serta dapat meningkatkan nilai kepariwisataan bagi masyarakat (Amalia et al., 2024). Sebagian besar pekerjaan dari anggota pokdarwis ini adalah pengemudi dan/atau pemilik perahu yang digunakan wisatawan menyusuri sungai, juga pemilik/pengelola *homestay*, warung, cafe, petugas parkir, serta pemandu wisata. Penentuan sampel ini berdasarkan alasan bahwa masyarakat yang mengelola wisata lebih paham tentang pengelolaan ekowisata Rammang-Rammang.

Snowball sampling merupakan salah satu teknik pengambilan sample dari sesuatu populasi. *Snowball sampling* sebagai cara pengambilan sampel dengan secara berantai (multi tingkat), secara umum teknik ini digunakan untuk mengumpulkan pola sosial atau komunikasi sesuatu komunitas tertentu. Dalam pengaktualisasiannya, teknik *snowball sampling* didasarkan pada analogi bola salju, yang diawali dengan bola salju kecil kemudian semakin membesar secara bertahap dikarenakan terdapat akumulasi salju sejak digulingkan pada hamparan salju. Berawal dari sebagai orang ataupun permasalahan. setelah itu, meluas bersumber pada hubungan terhadap informan (Lenaini, 2021).

2.4.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi adalah proses pengumpulan data melalui pengamatan. Adapun metode observasi pada penelitian ini yaitu observasi partisipan. Observasi partisipan adalah metode observasi yang melibatkan peneliti melakukan kegiatan yang dilakukan oleh orang yang sedang diamati (Dwitasari et al., 2020). Observasi ini berfungsi untuk mengetahui lebih dalam terkait aktivitas yang dilakukan oleh objek penelitian.

2. Wawancara mendalam adalah proses mencari informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian yang diarahkan pada tujuan penelitian (Utami et al., 2022). Teknik wawancara mendalam ini merupakan alat yang efektif untuk mengumpulkan data kualitatif yang mendalam dan kontekstual tentang penerapan etika lingkungan. Dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan analisis yang teliti, peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan dan akurat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya pedoman wawancara/daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan jumlah 12 pertanyaan yang selanjutnya akan berkembang pada saat melakukan kegiatan penelitian
3. Dokumentasi, berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data-data yang diperoleh. Adapun komponen dokumentasi pada penelitian ini yaitu kegiatan penelitian dan aktivitas kelompok sadar wisata.

2.5 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung dan bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi sesuai dengan keadaan yang semestinya saat penelitian dilakukan (Fikri, 2021).

Pendekatan analisis akan berfokus pada bagaimana informan memahami dan menerapkan konsep etika lingkungan dari paradigma antroposentris dan ekosentris. Adapun langkah analisis yang dilakukan adalah:

1. Pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif penulis melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2020).
2. Transkripsi. Transkripsi dilakukan dengan memperhatikan bagian-bagian yang mengindikasikan pandangan antroposentrisme (lingkungan hanya dilihat sebagai alat untuk pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia sehingga berhak untuk dieksploitasi) dan ekosentrisme (pandangan bahwa alam memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga demi kepentingan alam itu sendiri).
3. Kodefikasi/*coding* adalah pengorganisasian dan penyederhanaan informasi kompleks dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari data yang terkumpul. Ini memungkinkan peneliti untuk lebih mudah menemukan pola, hubungan, dan makna dalam data yang relevan dengan tujuan penelitian.
Antroposentrisme: Kodefikasi dilakukan untuk mengenali pandangan yang menunjukkan bahwa lingkungan hanya dilihat sebagai alat untuk pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia sehingga berhak untuk dieksploitasi
 - Pemanfaatan sumber daya alam yang berlebih untuk kebutuhan dan kepentingan manusia

- Pengelolaan lingkungan untuk kepentingan wisata atau kenyamanan manusia

- Pencemaran lingkungan di kawasan ekowisata

Ekosentrisme: Kodefikasi dilakukan untuk mengidentifikasi pandangan bahwa alam memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga demi kepentingan alam itu sendiri, seperti:

- Pentingnya menjaga keanekaragaman hayati tanpa melihat manfaat langsung bagi manusia.
- Perlindungan lingkungan sebagai kewajiban moral.
- Pelestarian budaya lokal

4. Pengelompokan data. Kode yang berhubungan dengan antroposentris dan ekosentris dikelompokkan ke dalam kategori yang menunjukkan bagaimana kelompok masyarakat sadar wisata memandang dan memperlakukan lingkungan dalam kegiatan ekowisata.

5. Dari hasil pengelompokan, temukan tema-tema yang menonjol dari masing-masing indikator:

- Antroposentris: Paradigma antroposentrisme dibalik indahnya pesona ekowisata Rammang-Rammang
- Ekosentris: Melestarikan alam dan budaya: keseimbangan ekosistem objek ekowisata Rammang-Rammang

6. Interpretasi data Antroposentrisme dan Ekosentrisme. Analisis difokuskan pada bagaimana pandangan antroposentris dan ekosentris mempengaruhi tindakan dan keputusan kelompok masyarakat sadar wisata dalam kegiatan ekowisata. Adapun pertanyaan kunci dalam interpretasi data yaitu:

- Paradigma antroposentrisme dibalik indahnya pesona ekowisata Rammang-Rammang (Antroposentrisme)
 1. Bagaimana pokdarwis memanfaatkan sumber daya alam yang ada di kawasan ekowisata Rammang-Rammang?
 2. Apakah terdapat sumber daya alam yang telah habis atau makhluk hidup lain yang mulai berkurang ataupun punah karena aktivitas wisata?
 3. Menurut anda, Mengapa bentang alam Rammang-Rammang harus dikelola dengan adanya ekowisata?
 4. Apa tujuan mengelola ekowisata Rammang-Rammang?
 5. Bagaimana respon anda ketika melihat masyarakat lokal ataupun wisatawan melakukan pencemaran lingkungan?
 6. Apakah anda pernah melakukan pencemaran lingkungan dikawasan ekowisata Rammang-Rammang
- Melestarikan alam dan budaya: keseimbangan ekosistem objek ekowisata Rammang-Rammang (Ekosentrisme)
 1. Bagaimana upaya anda untuk menjaga keanekaragaman hayati yang ada di kawasan ekowisata Rammang-Rammang?

2. Selain dapat menjaga kehidupan manusia, mengapa keanekaragaman hayati harus di jaga?
3. Apakah dengan melindungi lingkungan merupakan prinsip moral yang wajib diterapkan?
4. Bagaimana pendapat anda tentang pentingnya menjaga lingkungan?
5. Apa saja budaya ataupun tradisi yang unik masyarakat Rammang-Rammang?
6. Apakah terdapat budaya ataupun tradisi yang berkaitan dapat menjaga keseimbangan ekosistem Rammang-Rammang.